

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah suatu kondisi kesejahteraan dalam hal jiwa, sosial dan fisik, yang dapat memberikan dukungan terhadap hidup manusia dalam melakukan berbagai aktivitasnya, kesehatan dapat berupa, kesehatan atas mental atau fikiran dan kesehatan dalam hal tubuh atau badan dari manusia itu sendiri (Riyan Muda, dkk, 2019). Kesehatan merupakan bagian terpenting dan terutama untuk semua manusia, dengan kata lain sebagai harta berharga yang dimiliki oleh manusia, yang diperoleh dari berbagai perawatan kesehatan (Ika Widiastuti, 2017).

Kesehatan berkaitan erat dengan tingkat kemiskinan dan kesejahteraan di suatu negara, dikarenakan tingkat kesehatan yang rendah akan berdampak pada produktivitas manusia yang rendah juga. Tahapan selanjutnya berdampak pada rendahnya pendapatan atau penghasilan yang didapatkan, kemudian berakhir pada tingkat kemiskinan yang tinggi. Hal ini pun yang terjadi di Indonesia hingga kini, dimana rendahnya tingkat kesehatan dan kemiskinan berdampingan begitu erat dapat terlihat begitu nyatanya (Ika Widiastuti, 2017).

Masalah kesehatan gizi menjadi salah satu permasalahan yang masih harus dihadapi dengan serius di Indonesia, yang mana masalah kesehatan gizi yang menjadi fokus utama saat ini yaitu *stunting*. *Stunting* sendiri adalah permasalahan kurang gizi yang kronis, disebabkan dari asupan gizi atau pemberian makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi yang dibutuhkan dalam jangka waktu panjang (Aryastami dkk, 2017) Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *stunting* yaitu gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan tinggi badan yang terlalu rendah dibanding usia (TB/U) atau panjang badan dibanding dengan usia (PB/U), yang tidak sesuai dengan batas atau standar z-score kurang dari -2 SD berdasarkan tabel gizi WHO child growth standar (Kemenkes RI., 2017).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/

South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Hasil data (Rikesdas, 2018) mengindikasikan prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia secara nasional sebanyak 30,8%, di yakni persentasenya mencakup 11,5% sangat pendek (*severely stunted*) dan 19,3% pendek (*stunted*). Hasil ini memberi indikasi turunnya persentase yakni 6,4% bila dilakukan perbandingan terhadap prevalensi *stunting* pada balita di tahun 2013 (37,2%) yakni mencakup 18,0% *severely stunted* dan 19,2% *stunted*. Tetapi bila dibanding tahun 2017, prevalensinya di Indonesia secara nasional naik 1,2% yakni 29,6% di tahun 2017, beralih ke 30,8% di tahun 2018. Didasarkan pada Pemantauan Status Gizi (PSG) di tahun 2017, prevalensi Balita *Stunting* di Indonesia dari 34 provinsi hanya ada 2 yang posisinya di bawah limitasi WHO, yaitu Bali 19,1% dan Yogyakarta 19,8%, sementara kasusnya di provinsi lain begitu besar, kisaran 30%-40% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Sementara di tahun 2018, prevalensi balita *stunting* paling sedikit di Indonesia ada di DKI Jakarta, yakni 17,7% dan yang terbanyak ada di Nusa Tenggara Timur yakni 42,6% (Rikesdas, 2018).

Banyak faktor yang terkait dengan kejadian *stunting*. Faktor ibu diantaranya yaitu status gizi ibu yang buruk pada saat kehamilan, perawatan ibu yang juga pendek, dan pola saat kehamilan, perawatan ibu yang juga pendek, dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak (Sukirno, 2019). Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan yang menyebabkan balita yang dilahirkan dengan BBLR, dan laktasi dengan pemberian Asi Eksklusif akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh. Faktor lainnya yang menyebabkan *stunting* adalah terjadinya infeksi pada ibu, kehamilan remaja, jarak kelahiran anak pendek, infeksi balita seperti diare, kondisi ekonomi, pekerjaan dan mata pencaharian keluarga. Selain itu rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI), 2018).

Stunting pada anak penyebab utamanya dapat berupa kurangnya asupan gizi, namun juga disebabkan oleh faktor lainnya yaitu : jarak kehamilan yang begitu dekat, ibu yang terlalu tua, muda dan telah sering melahirkan, postur tubuh ibu yang pendek, kondisi kesehatan gizi ibu sebelum kehamilan hingga setelah melahirkan, gagalnya pemberian ASI eksklusif, tidak dilakukannya IMD, proses penyapihan yang terlalu dini, keamanan pangan dari MPASI (Saputri & Tumangger 2019). Selain itu terkadang umumnya masyarakat kita menganggap stunting atau pertumbuhan fisik pada anak sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor keturunan, pemahaman yang keliru ini kerap kali sebagai penghambat utama dalam pencegahan stunting sejak dini, dengan upaya memenuhi kebutuhan akan gizi anak sejak dalam kandungan sampai usia 2 tahun (Sandra, 2018). Jika para remaja masih gemar menghisap rokok, maka sebaiknya kebiasaan buruk tersebut dihentikan. Hal tersebut tergambar dalam sebuah hasil riset yang dilakukan oleh (Sari, 2017) menjelaskan bahwa konsumsi rokok orang tua akan berisiko mempunyai anak yang mengalami stunting 1,15 kali lebih besar dibandingkan dengan anak yang orang tua tidak mengkonsumsi rokok. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari, & Resiyanthi, 2020) yang menjelaskan bahwa perilaku merokok dapat berpengaruh langsung kepada resiko stunting.

(WHO) menyampaikan, dampak yang *stunting* timbulkan bisa diklasifikasi menjadi dua, yakni dampak jangka panjang dan jangka pendek. Dampak jangka panjang contohnya yaitu meningkatnya kesakitan dan kematian, berkembangnya kognitif, motorik dan verbal pada anak yang tidak maksimal. Sementara contoh jangka panjang pendeknya yaitu tidak optimalnya postur tubuh manakala dewasa, naiknya risiko obesitas, berkurangnya kapabilitas belajar, dan menurunnya produktivitas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). *Stunting* berdampak negatif, contohnya yaitu berkembangnya otak tidak maksimal karena terganggu, berkurangnya kemampuan kognitif, ketidakseimbangan fungsi tubuh (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Anak yang mengalami *stunting* secara pasti kedepannya akan mengalami masalah dalam pertumbuhannya, perkembangan intelegensinya akan terlambat dan mudah untuk terserang penyakit, serta saat dewasa nanti anak yang terkena stunting akan membuat seseorang menjadi yang kurang produktif dalam melakukan aktivitasnya (Arsyati, 2019).

Stunting dapat menjadi permasalahan yang kompleks dan serius untuk ditangani, karena penyakit ini memiliki risiko kesakitan hingga kematian pada penderitanya, dan adanya perkembangan otak suboptimal yang mengakibatkan terlambatnya pertumbuhan mental dan perkembangan motorik (Arsyati, 2019).

Untuk mengurangi adanya peningkatan *stunting* hendaklah dilakukan berbagai tindakan pencegahan, salah satunya dimulai dari pemenuhan akan kebutuhan nutrisi yang dapat dikonsumsi bagi ibu hamil dan balita, selanjutnya pemahaman akan pola asuh terhadap anak dan pengetahuan akan *stunting* untuk para orang tua atau ibu hamil dan pasangannya, serta kebersihan akan lingkungan tempat tinggal yang dapat terjaga dengan baik (Sandra dkk, 2018).

Selain itu pemerintah dan beberapa lembaga juga berperan penting untuk mencegah dan menangani permasalahan *stunting* ini dengan menyediakan berbagai program, seperti intervensi 1.000 HPK, peningkatan layanan dan fasilitas kesehatan untuk menunjang ibu hamil dan persalinan, menyelenggarakan stimulasi sejak dini untuk perkembangan anak, pola gizi seimbang, deteksi penyakit sejak dini dan kesehatan berencana (Saputri & Tumangger, 2019).

Meraka juga melakukan pengawasan pada pertumbuhan balita, peningkatan jaminan mutu ante natal care (ANC), melakukan program gizi anak sekolah dan penyuluhan untuk perilaku hidup bersih dan sehat, serta penyediaan makanan tambahan untuk ibu hamil dan kecukupan vitamin bagi balita dan berbagai program kesehatan lainnya yang dirancang oleh pemerintah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI), 2018).

Intervensi *stunting* yang pemerintah lakukan terklasifikasi menjadi dua, yakni intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi Gizi spesifik ialah intervensi yang sasarannya yaitu anak 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) yang lazimnya dijalankan sektor kesehatan dan sifatnya berjangka pendek, yakni diawali dari masa hamil hingga melahirkan. Sementara intervensi gizi sensitif dimanifestasikan dengan menyediakan air bersih, sarana prasarana sanitasi, termasuk dibangunnya luar sektor kesehatan yang sasarannya ialah masyarakat umum (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017).

Penyuluhan akan pengetahuan gizi pada ibu hamil dan masyarakat dapat berperan penting dalam mencegah *stunting* di kelas ibu hamil, dari berbagai

penelitian diketahui bahwa pelaksanaan kelas ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya pencegahan *stunting* yang dibarengi oleh sikap dan perilaku ibu selama hamil (Isnri & Dinni 2020). Seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan (Suntin, dkk,2020) yang mana penelitian mereka melakukan Penyuluhan kesehatan *Stunting*, dengan tujuan agar masyarakat memahami tentang Stunting dan Efeknya Pada Pertumbuhan Anak di Desa Romang Loe Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa.

Penyuluhan dan pemenuhan dalam hal untuk pencegahan stunting diharuskan dilakukan sedini mungkin oleh berbagai pihak seperti : dari orang tua atau ibu hamil dan pasangannya, pihak keluarga, masyarakat umum, tenaga medis, pemerintah dan berbagai pihak yang terlibat dalam hal pencegahan stunting ini (Isnri & Dinni 2020). Status gizi yang dimiliki ibu hamil ini sangat mempengaruhi keadaan kesehatan dan perkembangan dari janin itu sendiri, gangguan pertumbuhan saat hamil dapat menyebabkan berat badan bayi yang lahir rendah, sehingga risiko untuk menderita stunting menjadi lebih tinggi serta megurangi kualitas dari balita itu sendiri ketika dewasa nantinya (Wayan dkk, 2019).

Pengetahuan orang tua tentang gejala, dampak dan cara pencegahan *stunting* dapat menentukan sikap dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan pencegahan *stunting* sehingga kejadian *stunting* dapat ditekan. Pengetahuan orang tua tentang gejala, dampak dan cara pencegahan stunting dapat menentukan sikap dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan pencegahan stunting sehingga kejadian stunting dapat ditekan (Rahmawati dkk, 2019). Penelitian (Kusumawati dkk, 2015) menunjukkan pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor resiko kejadian stunting, anak yang termasuk dalam kategori stunting cenderung terjadi pada ibu yang mempunyai pengetahuan kurang. Upaya pencegahan stunting tidak bisa lepas dari pengetahuan orang tua tentang *stunting*. Dengan pengetahuan yang baik, dapat memunculkan kesadaran orang tua akan pentingnya pencegahan *stunting*. Kesadaran orang tua akan membentuk pola atau perilaku kesehatan terutama dalam pencegahan stunting seperti dalam pemenuhan gizi mulai dari ibu hamil, gizi anak, menjaga lingkungan dan sanitasi rumah yang baik, dan perilaku hidup bersih dan sehat (Harmoko, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk memberikan pencegahan stunting sejak dini melalui peran orang tua melalui booklet, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak dini.

I.2 Tujuan

I.2.1 Tujuan Umum

Memberikan informasi kepada orang tua mengenai cara mencegah stunting dengan memberikan pendidikan kesehatan melalui media edukasi booklet.

I.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan orang tua mengenai *stunting*.
- b. Mengetahui penyebab anak *stunting*
- c. Mengetahui ciri-ciri anak *stunting*
- d. Mengetahui dampak anak *stunting*
- e. Mengetahui pemahaman dan kesadaran keluarga khususnya orang tua mengenai pentingnya pencegahan *stunting*
- f. Mengetahui penanganan stunting program pemerintah
- g. Mengetahui pengetahuan orang tua mengenai optimalisasi *stunting* pada 1000 Hari Pertama Kehidupan
- h. Mengetahui mendeteksi anak *stunting*
- i. Mengetahui bagaimana orang tua lakukan jika anaknya terkena *stunting*

I.3 Target Luaran

Target yang diharapkan dari pembuatan karya ilmiah ini yaitu untuk menciptakan dan menghasilkan sebuah karya dalam hal “Mencegah *Stunting* Sejak Dini Melalui Peran Orang Tua” dalam bentuk booklet yang telah mendapatkan sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dengan jenis HKI Hak Cipta. Dengan materi yang dikemas dengan demikian diharapkan dapat memudahkan orang tua dan berbagai pihak dalam memperoleh materi terkait cegah stunting ini.

I.4 Manfaat Produk

Produk *booklet* ini mampu mempunyai berbagai macam manfaat :

a. Aspek Pendidikan

Orang tua mendapatkan pengetahuan yang benar, jelas dan akurat tentang *stunting* pada anak beserta pencegahannya dan perawatannya jika anaknya sudah terkena *stunting*.

b. Aspek Kesehatan

Menjadi informasi bagi orang tua untuk meningkatkan kesehatan anak untuk mencegah terjadinya *stunting*.

c. Aspek Spiritual

Kesadaran ibu hamil menerapkan nilai-nilai ajaran agama untuk memberikan kepada janin hal-hal positif berupa menjaga asupan gizi sehingga menjaga kesehatan bayi mencegah *stunting*.

d. Aspek Sosial

- 1) Mencegah dan kebiasaan remaja dalam perilaku merokok yang berpengaruh langsung pada resiko *stunting*.
- 2) Kemampuan pada remaja meningkat untuk mencegah resiko *stunting* yang terjadi akibat perilaku merokok.